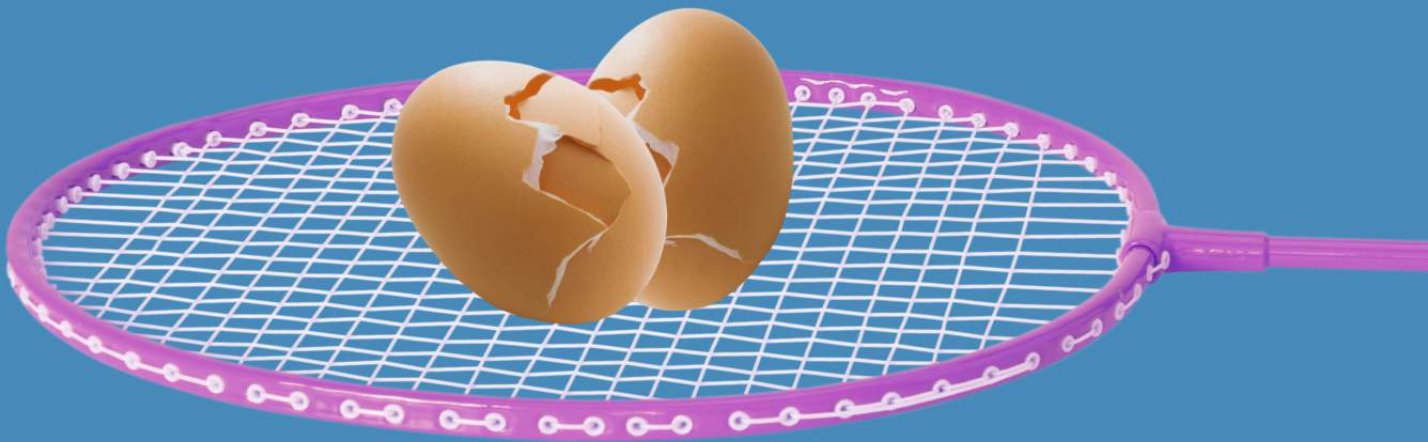


CUAN VERSE

Fragile Market vs Agile Investors



Fragile Market vs Agile Investors

On the track to 6700

Sepanjang perdagangan pada pekan kemarin, **IHSG terkoreksi sebesar -xx%** dan kini bergerak mendekati **support kuat di level 6700**. Sementara itu, **aksi net sell investor asing** masih terus berlanjut dan **tercatat sebesar Rp xxx** pada pekan kemarin.

Sementara itu, **investor domestik masih dikejutkan dengan keputusan Bank Indonesia (BI)** untuk mengerek **suku bunga acuan BI7DRR menjadi 6%**. Alhasil, aliran dana ke aset alternatif selain saham misalnya **obligasi makin kencang dan investor cenderung dalam mode risk off**.

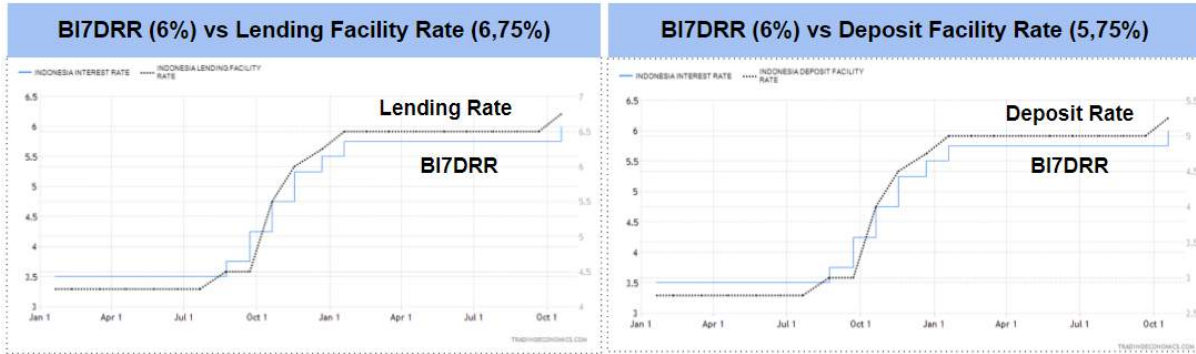
Di sisi lain, momen Pemilu turut mewarnai pasar keuangan dengan pengumuman cawapres oleh ketiga pihak. Lantas, apa saja peluang yang bisa dimanfaatkan investor di tengah pasar yang sangat volatile ini? **Simak selengkapnya di Cuanverse Vol.39 ya :)**

===== CUANVERSE VOL.39 =====

Repatriasi Rupiah

“2 instrumen baru Bank Indonesia : SVBI dan SUVBI..”

Melalui Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (RDG-BI) pada 18-19 Oktober 2023 kemarin, **BI memutuskan mengerek suku bunga acuan BI7DRR ke level 6%**. Ini adalah kali pertama bagi BI untuk menaikkan BI7DRR setelah **menahannya selama 8 bulan beruntun di level 5,75%**.



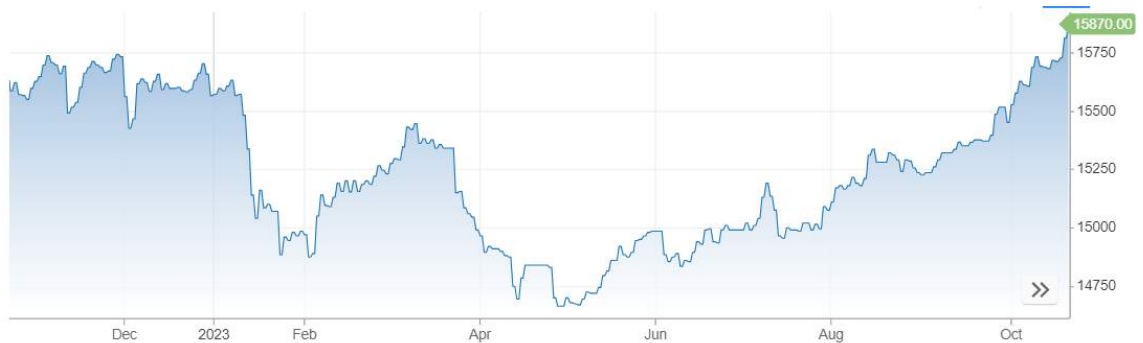
Sementara itu, suku bunga **Deposit Facility** naik 25bps menjadi **5,25%** dan suku bunga **Lending Facility** juga naik 25bps menjadi **6,75%**.

Keputusan tersebut memang **berbeda dengan konsensus pasar** yang memperkirakan bahwa **BI akan tetap menahan di level 5,75%**. Apalagi kenaikan ini terjadi di tengah **tren inflasi yang terus menurun dan bahkan per September 2023 kemarin berada di level 2%**. Kendati demikian, BI mengungkapkan **3 alasan sebagai berikut** :

1. Kestabilan Rupiah jadi tujuan utama

Seiring dengan **tipisnya jarak antara suku bunga The Fed dan BI** serta kenaikan **yield obligasi Pemerintah Indonesia tenor 10Y menembus 7%**, hal ini membuat BI harus responsif.

Kenaikan suku bunga ini ditujukan untuk **memperkuat kebijakan stabilitas nilai tukar Rupiah (IDR)** akibat tekanan terhadap USD belakangan ini. **FYI, kini IDR berada di level Rp 15.875/USD (-3,1%MoM).**



Selain itu, ketidakpastian global juga menuntut BI untuk mengambil langkah **pre-emptive dan forward looking** untuk **memitigasi dampak terhadap inflasi** barang impor. Tujuannya adalah menjaga agar inflasi tetap terkendali di kisaran **2% - 4%** pada 2023F dan **1,5% - 3,5%** pada 2024F.

2. Kebijakan pro-likuiditas tetap berjalan

Tak hanya sekadar menaikkan suku bunga acuan, sebenarnya BI juga turut mendorong **banjirnya likuiditas di perbankan**, melalui **Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) dan penurunan rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM)**.

Simple nya adalah..

- **KLM yang diterapkan sejak 1 Oktober 2023** tersebut telah berhasil memberikan tambahan likuiditas pada 120 bank sebesar Rp 28,8T.
- **Penurunan rasio PLM yang berlaku sejak 1 Desember 2022** juga turut menambah likuiditas sebesar Rp 81T. Hal ini dikarenakan kewajiban perbankan untuk menyimpan dana minimal 6% di SBN kini turun menjadi 1%.

Oleh karena itu, perbankan tetap berada pada kondisi yang sangat likuid (*ample liquidity*) untuk bisa menyalurkan kredit.

3. Antisipasi inflasi yang bisa memanas

Tak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang berhasil untuk mengendalikan inflasi dan kini telah berada di dalam target. Namun, **pergolakan harga energi khususnya *oil and gas* serta harga pangan global, seperti beras dan gula membuat inflasi bisa kembali meningkat.**

Apalagi Indonesia hingga kini masih tercatat sebagai negara *net importir* untuk produk migas dan diperparah dengan depresiasi nilai tukar IDR.

Belum berhenti sampai di situ, **BI juga kembali ‘menebar jala’ untuk membawa pulang kembali Rupiah yang masih ‘diparkir’ di negara lain.** Aksi **repatriasi Rupiah** ini sebenarnya sudah diwujudkan dengan peluncuran Sekuritas Republik Bank Indonesia (SRBI) dan kini ditambah dengan **2 instrumen baru, yaitu :**

Fitur dan karakteristik	SBBI Valas	SVBI	SUVBI
Instrumen OPT	Konvensional	Konvensional	Syariah
Tujuan	Absorpsi Likuiditas		
Karakteristik	Surat Berharga		
<i>Underlying Asset</i> /Agunan	-	Global Bond milik BI	Sukuk Global milik BI
Tenor	1 s.d. 12 bulan	1 s.d. 12 bulan	1 s.d. 12 bulan
Metode lelang	Fixed Rate Tender / Variable Rate Tender		
Sistem Imbal Hasil	Diskonto	Diskonto	Simple interest
Minimal Nom. Transaksi	USD100.000,00	USD1.000.000,00	USD1.000.000,00
Kelipatan Nominal Penawaran	USD1.000,00	USD100.000,00	USD100.000,00
Setelmen	T+3	T+2	T+2
Peserta Lelang	Bank Umum Konvensional (BUK)	Bank Umum Konvensional (BUK)	Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
Dapat Dipindahtangankan	Ya (Dapat dimiliki oleh bank dan nonbank)		
Scrippless	Ya		
Sistem penerbitan	Bloomberg (AUPD)		
Penatausahaan SSB	BI -SSSS		

1 Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI)

SVBI adalah surat berharga dalam valas yang diterbitkan BI sebagai bukti pengakuan utang jangka pendek (< 1 tahun). **Underlying aset ini adalah obligasi global BI.** Nantinya, SVBI akan diterbitkan dengan tenor 1,3,6,9 dan 12 bulan.

Penerbitan SVBI dilakukan melalui lelang dan bank umum jadi peserta Operasi Pasar Terbuka (OPT) konvensional dalam valas. Pada pasar perdana, SVBI hanya dapat dibeli oleh bank umum yang menjadi peserta OPT konvensional dalam valas.

2 Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI)

SUVBI adalah sukuk dalam valas yang diterbitkan oleh BI dan underlying asset nya adalah sukuk global valas. Tenor SUVBI terbagi menjadi 1, 3 dan 6 bulan dengan *settlement* T+2.

Penerbitan SUVBI dilakukan melalui lelang dengan bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang menjadi peserta OPT Syariah dalam valas. Pada pasar perdana, SUVBI hanya dapat dibeli oleh bank syariah ataupun UUS dan dapat dipindahtangankan ke non-bank pada pasar sekunder.

Kedua instrumen tersebut akan mulai **diimplementasikan pada 21 November 2023** dan sifatnya *scriptless*. Dengan demikian, BI memiliki 3 instrumen untuk membawa pulang kembali (repatriasi) rupiah dan ditambah pula dengan **penerapan program Devisa Hasil Ekspor (DHE) sehingga nilai tukar IDR akan lebih kuat.**

Lalu, apa saja pengaruh kenaikan suku bunga BI terhadap investasi dan minat kredit masyarakat?

Pertanyaan tersebut tentu menjadi *top of mind* dari para investor dan pelaku usaha dan tim IM telah rangkum dalam tabel berikut ini :

Ketika suku bunga acuan BI naik ke 6%			
Simpanan	3 instrumen yang berpotensi mendapatkan return lebih tinggi yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Deposito 2. Surat Berharga Negara yakni ST dan SBR (<i>floating with floor</i>) 3. Reksa Dana Pasar Uang (RPDU) 	Pinjaman / Kredit	Suku bunga kredit akan ikut naik meliputi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit Konsumsi 2. Kredit Retail 3. Kredit Korporasi 4. KPR

Jika menilik tingkat suku bunga simpanan (deposito) terkini dari **keempat perbankan besar, maka rata-ratanya adalah sebesar 2,6% hingga 2,81%** untuk tenor 1 bulan hingga 24 bulan. Tentu saja, **imbal hasil RDPU dan SBN akan lebih besar di level 4% hingga 7%.**

Lantas, bagaimana dengan minat kredit, khususnya KPR?

KPR sontak menjadi sorotan ketika suku bunga BI naik mengingat **floating rate KPR** kini sudah berada di rentang **11% - 13%**. Namun demikian, tim IM menilai bahwa para perbankan akan lebih konservatif jika akan menaikkan lagi suku bunga KPR dari posisi yang sudah cukup tinggi saat ini.

Sementara itu, tim IM juga menilai bahwa di tengah **likuiditas yang sangat berlimpah**, maka fokus perbankan adalah untuk dapat **menjaga suku bunganya agar tetap kompetitif dan atraktif** sehingga kredit dapat tersalurkan.

Last but not least, Bank Indonesia juga memutuskan untuk melanjutkan pelonggaran **Loan to Value (LTV) bagi Kredit Properti dan Financing to Value (FTV) bagi Pembiayaan Properti paling tinggi 100%**. Tak hanya itu, DP 0% untuk Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) juga tetap dilanjutkan hingga Desember 2024.

Kebijakan penyaluran kredit yang masih longgar dan permintaan pembiayaan korporasi khususnya dari **sektor dagang dan jasa sosial** yang tetap kuat menjadi pertimbangan tim IM bahwa **sektor perbankan (khususnya bank yang memiliki dana murah/CASA besar) serta multifinance akan dapat diuntungkan dari kenaikan suku bunga ini**.

So, apa nih emiten jagoan Baginda? As always, DYOR ya :)

Aliran Investasi ke Indonesia Tetap Agresif

“Pertambangan masih jadi kesayangan..”

Tensi geopolitik secara global hingga persiapan Pemilu tak lantas membuat minat investor asing dan domestik terhadap Indonesia melorot. Hal ini terbukti dari data terbaru yang dirilis oleh Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) per kuartal III/2023.

Realisasi investasi pada kuartal III/2023 mencapai Rp 374,4T (+7%QoQ dan +21,6%YoY) yang ditopang oleh :

- **52,4% dari Penanaman Modal Asing (PMA)** sebesar Rp 196,2T (+16,2%YoY)
- **47,6% dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)** sebesar Rp 178,2T (+28,2%YoY)

Tren angka PMA yang **mendominasi realisasi investasi ke Indonesia ini mempertegas minat investor asing** terhadap potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh tanah air. Apalagi, **daerah luar P.Jawa tercatat mendapatkan porsi investasi lebih besar yakni Rp 190,9T (+14,8%YoY) dibandingkan area P.Jawa sebesar Rp 183,5T (+29,7%YoY).**

Sementara itu, jika ditilik dari segi sektoral, minat investasi terkuat masih tertuju pada industri logam dasar serta barang logam dan disusul oleh pertambangan. Tak hanya itu,



jika dirinci lebih detail tentang **realisasi investasi di bidang hilirisasi, segmen Mineral mencatatkan angka tertinggi yakni Rp 64,7T.**

Namun, tim IM juga mengamati bahwa ada **2 sektor potensial yang menarik perhatian investor yakni Kehutanan serta Minyak dan Gas.** Hal tersebut cukup masuk akal

mengingat Indonesia telah **memiliki bursa karbon serta angka investasi untuk eksplorasi migas juga ditingkatkan.**



Berbicara tentang lokasi, **wilayah DKI Jakarta sedikit menyalip Jawa Barat** yang biasanya menjadi langganan nomor satu. **Kedua wilayah ini memang terus menjadi hub berbagai industri yang potensial di mata investor.**

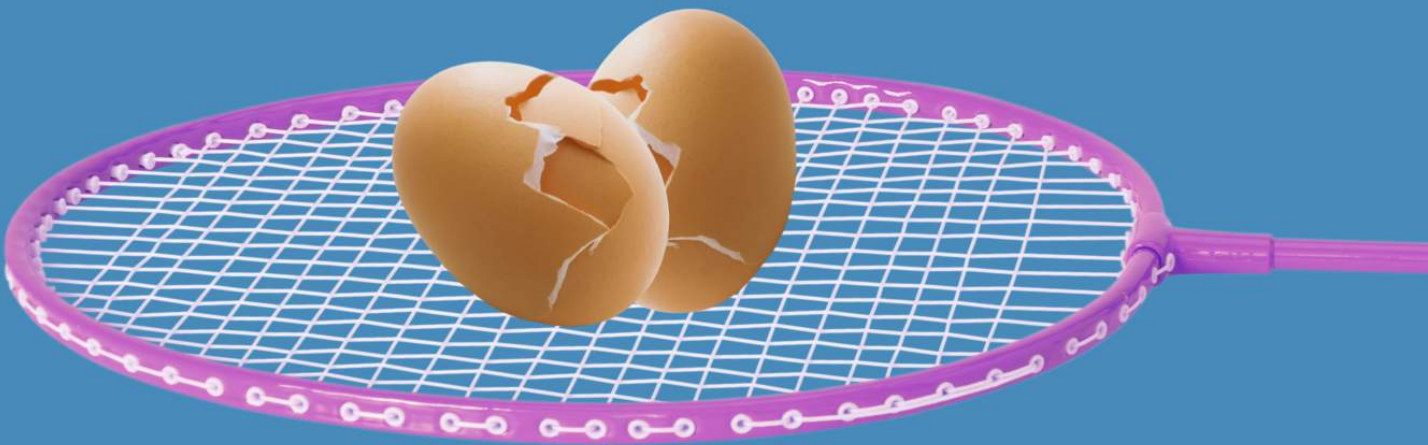
Di sisi lain, **Singapura tetap menjadi investor terbesar bagi Indonesia dengan nilai USD 4.4 juta** dan juga menggungguli **China sebesar USD 1.8 juta.**

Secara akumulasi (Januari – September 2023), angka realisasi investasi mencapai Rp 1.053,1T (+18%YoY) dan PMA berkontribusi lebih dominan yaitu 53,1% atau Rp 559,6T (+16,7%YoY). Not to mention, serapan tenaga kerja (TK) pada 9M23 tercatat sebesar 1,36 juta orang (+41,5%YoY).

Tim IM cukup optimis bahwa target investasi 2023F sebesar Rp 1.400T dapat tercapai mengingat aktivitas di sektor-sektor unggulan masih terus didongkrak oleh Pemerintah sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

Now, this is our time to find the beneficial stocks!! Langsung aja menuju ke Cuanverse Vol.3 yang mengupas tentang sektor dan saham unggulan dari aliran investasi ini ya!

TECHNICAL CORNER



CTRA

Double bottom potentially



Deviasi yang besar pada index keseluruhan, ikut membebani bobot saham lainnya. CTRA ikut terkoreksi lebar dan jatuh pada area demand yang tetap terjaga di kisaran 990. Dalam perhitungan wave, CTRA membentuk sideways yang berpeluang membentuk pola double bottom.

Buy area : 990 – 1,000
 Risk : stop loss below 970
 Reward : resistance at 1,070, next resistance 1,200

PTPP

Bottoming Indication



Industri konstruksi terutama konstruksi BUMN menjadi salah 1 sektor yang menjadi bulan-bulanan dalam tahun ini. Dari keseluruhan konstruksi BUMN, PTPP masih merupakan salah satu yang terkuat dan lebih diapresiasi pasar. Pada September lalu, PTPP mulai diapresiasi pasar dan bulan Oktober ini masih terdeviasi karena pergerakan global dan regional yang kurang bersahabat sehingga membentuk correction wave dan tertahan pada demand area.

- Buy area : 680 – 695
- Risk : stop loss below 630
- Reward : resistance 1 at 800, if break long target to 1,000

EXCL

Merger Champion



Katalis utama dari EXCL adalah isu merger yang menghantui sehingga pasar mendegradasi saham ini. Dalam hal merger, beberapa potensi yang terkadang dilupakan adalah efisiensi long term yang dihasilkan dari merger ini. Dari sell off beberapa hari terakhir, EXCL mencapai area resistance become support. Area yang sebelumnya sempat ditembus sebelum rally lebar EXCL yaitu level 2,100.

- Buy area : 2,100 – 2,130
- Risk : stop loss below 2,050
- Reward : resistance at 2,500

CUAN VERSE

